

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian dengan kajian mengenai library anxiety telah menarik perhatian dan juga dilakukan oleh beberapa peneliti, tiga diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian mengenai *library anxiety* dilakukan oleh Marisa Alicia McPherson dari Carron Hall High School, St Mary, Jamaica, dengan judul “Library Anxiety Among University Students: A Survey”, yang diterbitkan melalui International Federation of Library Associations and Institutions pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berusaha untuk menemukan apakah terdapat indikator keberadaan *library anxiety* di antara sampel yang diambil melalui survey menggunakan kuesioner pada 150 mahasiswa sarjana di Faculty of Humanities and Education at the University of the West Indies, Mona Campus dan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini. Penelitian dilakukan atas dasar teori yang dikemukakan oleh Mellon dan Kuhlthau, dengan hasil menunjukkan adanya keberadaan *library anxiety* dengan durasi jangka pendek pada kalangan mahasiswa terjadi karena faktor personal dan faktor institusinya. Beberapa faktor dari dalam diri mahasiswa diantaranya adalah kurangnya kemampuan literasi informasi, belum

pernah berkunjung ke perpustakaan, ketidaktahuan mengenai sistem temu kembali informasi, dan kebingungan ketika berada di ruang perpustakaan. Faktor institusi juga memiliki faktor yang besar, diantaranya tata letak dan pengorganisasian koleksi dan tidak tersedianya komputer.

Penelitian lain dari dalam negeri, dilakukan oleh Tri Susantari dan Nove E. Variant Anna dengan judul “Pengaruh Kecemasan di Perpustakaan (*Library Anxiety*) terhadap Efektifitas Pemanfaatan Perpustakaan oleh Mahasiswa di Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga” (2008). Dalam penelitian ini, mereka menggunakan metode kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kecemasan di perpustakaan (*Library Anxiety*) yang menghinggapi mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Disamping itu untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Masalah berikutnya yang dicari pemecahannya adalah mengenai dampak kecemasan itu sendiri terhadap misi perpustakaan dalam penyebarluasan informasi oleh pihak perpustakaan. Pembahasan dan analisis penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan bahwa bentuk-bentuk kecemasan yang dimulai dengan sebuah perasaan tertentu dan tidak nyaman sudah mulai kelihatan dalam diri para pengguna perpustakaan Universitas Airlangga. Hambatan terhadap pustakawan adalah indikator yang paling dirasakan oleh responden. Dalam penelitian ini yang mengalami hambatan terhadap pustakawan mencapai jumlah 134 orang atau 67,68%. Disusul berikutnya mengenai hambatan kenyamanan ruangan dan pengaturan koleksi yang mencapai 56,57% atau 112

responden. Urutan berikutnya adalah hambatan dengan sarana penelusuran (109 responden, 55,05%), hambatan dengan sarana atau perlengkapan (102 responden, 51,52%) dan terakhir hambatan dengan pengetahuan perpustakaan (80 responden, 40,40%).

Kemudian ada penelitian dari Sarah Annisa dengan penelitian untuk skripsi yang berjudul “Kecemasan Mahasiswa Internasional di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Survei *Library Anxiety Scale* pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Perpustakaan Universitas Indonesia” (2013). Melalui metode kuantitatif, penelitian ini membahas mengenai tingkat kecemasan mahasiswa BIPA di Perpustakaan Universitas Indonesia. Penelitian ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden sebanyak 10 orang mahasiswa BIPA 3 yang sedang menulis tugas akhir esai ilmiah. Survei dilakukan menggunakan *Library Anxiety Scale* (LAS) yang dimodifikasi menyesuaikan kondisi responden dan lokasi penelitian. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa BIPA 3 di Perpustakaan UI sebesar 2,32 atau kecemasan rendah dengan standar deviasi $2,32 \pm 0,26780056$ (ketersebaran sudah representatif). Secara subskala, kecemasan yang paling tinggi adalah pada *Mechanical Barriers* sebesar 2,70 atau kecemasan sedang dan terendah pada *Knowledge of The Library* dan *Language and Cultural Barriers* sebesar 2,10 atau kecemasan rendah. Secara indikator, kecemasan terbesar disebabkan minimnya pengetahuan responden mengenai sumber tersedia, sedangkan

yang terendah pada kenyamanan di Perpustakaan UI dan kemampuan bertanya pada pustakawan dalam bahasa Indonesia.

Pengambilan tiga penelitian yang sejenis dengan skripsi ini dilakukan karena memiliki pembahasan yang sama, yaitu mengenai hal yang berkaitan dengan *library anxiety*. Mengenai perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang disebutkan pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marisa Alicia McPherson, bahwa penelitian yang dilakukannya berusaha untuk menemukan apakah terdapat indikator keberadaan *library anxiety* di antara sampel yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini, penelitian dilakukan adalah untuk mencari tahu seberapa pengaruh *library anxiety* pada sampel terhadap pemanfaatan perpustakaan.

Kemudian pada penelitian sejenis yang kedua yang dilakukan oleh Tri Susantari, dan Nove E. Variant Anna adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *library anxiety*, lalu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, dan dampak kecemasan. Sedangkan dalam skripsi ini, ingin mengetahui seberapa pengaruh *library anxiety* yang terjadi pada sampel terhadap pemanfaatan perpustakaan.

Terakhir pada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Sarah Annisa, penelitian yang dilakukan adalah mencari tahu tingkat kecemasan pada sampel penelitiannya saja, sedangkan dalam penelitian skripsi ini tidak dicari seberapa tinggi tingkatan

library anxiety pada sampel, melainkan mencari tahu seberapa pengaruh *library anxiety* terhadap pemanfaatan perpustakaan pada sampel penelitian.

2.2 Konsep Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi.

2.2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada di sebuah perguruan tinggi. Perpustakaan tersebut berada pada lingkungan kampus, dan sivitas akademik perguruan tinggi tersebut adalah yang menjadi pemakainya. Menurut Sulistyobasuki, perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (Sulistyobasuki, 1993: 51).

Dalam Undang Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 24, perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk melaksanakan amanat yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.
2. Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
4. Setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna

memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

2.2.2 Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi tentu memiliki tujuan yang harus sejalan dengan tujuan perguruan tinggi. Sebagai unsur penunjang perguruan tinggi dalam mencapai visi dan misinya, maka perpustakaan perguruan tinggi memiliki sebuah tujuan.

Tujuan diselenggarakannya perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendukung, memperlancar, serta mempertinggi kualitas pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi yang meliputi aspek-aspek pengumpulan informasi, pengolahan informasi, pemanfaatan informasi, dan penyebarluasan informasi. (Soedibyo, 1987: 2).

Serupa dengan pernyataan sebelumnya, menurut Sulisty-Basuki, tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah memenuhi keperluan informasi perguruan tinggi, menyediakan bahan pustaka bagi semua tingkatan akademis, menyediakan ruangan belajar, menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna, dan menyediakan jasa informasi aktif hingga mencapai lembaga industri lokal. (Sulisty-Basuki, 1993: 52).

Kemudian beberapa tujuan perpustakaan perguruan tinggi juga dikemukakan oleh Qalyubi, yang dimaksud dengan tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi pelajar dan mahasiswa, menyediakan bahan

rujukan, menyediakan ruangan dan jasa peminjaman serta jasa informasi aktif bagi pemustaka. (Qalyubi, 2007: 11).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, pada dasarnya tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendukung kinerja dari perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan menyediakan sumber informasi ilmiah bagi masyarakat perguruan tinggi.

2.2.3 Pemustaka Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Sutarno NS dalam Kamus Perpustakaan dan Informasi, pemakai perpustakaan adalah kelompok orang dalam masyarakat yang secara intensif mengunjungi dan memakai layanan dan fasilitas perpustakaan. Sedangkan pengguna perpustakaan adalah pengunjung, anggota dan pemakai perpustakaan. (Sutarno NS, 2008: 156).

Menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007, “pemustaka adalah pengguna perpustakaan yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.”

Perpustakaan perguruan tinggi tentu tidak dapat dipisahkan dengan mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi tersebut. Keberadaan mahasiswa di perpustakaan perguruan tinggi merupakan faktor yang menjadi alasan perpustakaan terus ada keberadaannya dalam menyediakan pelayanan informasi. Mengutip pernyataan Thompson bahwa mahasiswa bukan hanya menjadi alasan

untuk perpustakaan tetap buka selama waktu yang panjang, mahasiswa adalah yang paling sering menuntut lamanya buka. Mereka menempatkan pustakawan dengan banyaknya pertanyaan mendasar yang pihak perpustakaan kuasai, dan menjadi konsumen terbesar dalam layanan referensi yang disediakan (Thompson: 1990).

2.2.4 Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pemanfaatan diambil dari kata dasar manfaat yang artinya guna kemudian mendapatkan imbuhan pe-an yang artinya proses, cara, perbuatan memanfaatkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 5). Dari arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan berarti suatu cara untuk memanfaatkan atau proses dalam memanfaatkan suatu benda atau objek tertentu, sehingga menimbulkan suatu perbuatan atau tindakan. Pemanfaatan perpustakaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi kebutuhan dan minat. Pawit M Yusuf menyatakan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam kebutuhan informasinya (Yusuf, 1995: 6). Sedangkan dalam dunia perpustakaan, kebutuhan pemustaka akan informasi berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pencari informasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor kedua adalah faktor eksternal. Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, diantaranya adalah faktor lingkungan atau faktor orang. Dalam perpustakaan, faktor eksternal meliputi kondisi fisik perpustakaan seperti ketersediaan koleksi, kualitas dan kuantitas koleksi, kondisi perpustakaan, petugas yang melayani pemustaka, dan ketersediaan fasilitas untuk menemukan kembali informasi.

2.2.5 Indikator Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pemanfaatan perpustakaan merupakan proses mendayagunakan sumber informasi yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa harus dapat memenuhi kebutuhan informasi guna mendukung proses belajar. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan perpustakaan.

Banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari perpustakaan, seperti membaca, meminjam buku, mencari literatur untuk karya ilmiah atau tugas akhir, hingga melakukan akses internet dengan menggunakan fasilitas jaringan internet yang disediakan oleh perpustakaan. Hal-hal tersebut diharapkan dapat terus berlanjut sehingga perpustakaan dimanfaatkan dengan baik.

Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan perpustakaan perguruan tinggi yang dilakukan oleh pemustaka, diperlukan adanya indikator yang dapat menjadi

dasar dalam melakukan pengukuran. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pemanfaatan perpustakaan secara optimal oleh pemustaka adalah sebagai berikut:

1. Intensitas kunjungan mahasiswa ke perpustakaan.
2. Alasan kunjungan mahasiswa ke perpustakaan.
3. Pemanfaatan buku perpustakaan oleh mahasiswa.
4. Pemanfaatan perpustakaan yang dirasakan mahasiswa.
5. Pemanfaatan fasilitas perpustakaan yang tersedia.
6. Penilaian pelayanan perpustakaan. (Thompson, 1991: 134)

Setelah konsep mengenai pemanfaatan perguruan tinggi dan juga indikatornya telah dijabarkan, maka berikutnya dapat menuju pada pembahasan variabel selanjutnya, yaitu mengenai *library anxiety* sebagai variabel independen.

2.3 Konsep *Library Anxiety*

2.3.1 Definisi *Library Anxiety*

Kecemasan merupakan sebuah hal yang wajar dan pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Terjadinya sebuah kecemasan pada diri seseorang dapat dianggap sebagai suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Hawari mendefinisikan kecemasan sebagai sebuah gangguan perasaan seseorang yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran berlebih dan berkelanjutan, tetapi tidak

mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih utuh, dan perilaku dapat terganggu tetap dalam batas normal. (Hawari, 2006: 12) Adapun Stuart mendefinisikan kecemasan sebagai sebuah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar dan berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan ketidakberdayaan. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal dan berada dalam suatu rentang. Tingkat kecemasan yang dialami tergantung reaksi dari diri mereka sendiri dan lama paparan terhadap situasi atau objek yang memiliki kapasitas untuk menyebabkan seseorang menjadi stres. (Stuart, 2015: 45).

Library Anxiety pertama kali dikemukakan oleh Constance Mellon pada 1986 melalui penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap 6000 mahasiswa tingkat sarjana pada universitas di Amerika Serikat, dan ditemukan bahwa 75-85% dari mahasiswa tersebut merespon sebuah perpustakaan dengan mendiskripsikannya menggunakan ungkapan yang menunjukkan rasa takut atau kekhawatiran apabila nantinya akan merasa bingung, ketidaktahuan dimana lokasi buku yang dicari, dan bagaimana memulai serta apa yang dilakukan untuk melakukan penelitian. Mellon kemudian memperjelas kembali mengenai definisi *library anxiety*. Kecemasan di perpustakaan atau *library anxiety* merupakan perasaan tidak nyaman, ketidak mampuan, rasa takut terhadap pustakawan, dan berbagai pikiran negatif lainnya tentang perpustakaan yang menyulitkan mahasiswa dalam proses pencarian informasi di perpustakaan perguruan tinggi. (Mellon, 1986: 162).

Secara mendasar, Mellon membuat teori bahwa *library anxiety* terjadi ketika siswa dihadapkan dengan kebutuhan untuk mengumpulkan informasi di perpustakaan, banyak diantara mereka menjadi sangat cemas karena tidak mampu untuk memecahkan masalah secara logis dan secara efektif (Mellon, 1986: 161). Jiao dan Onwuegbuzie mengemukakan bahwa *library anxiety* adalah perasaan tidak nyaman atau kecenderungan emosional, pengalaman dalam tata letak perpustakaan yang memiliki dampak terhadap kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku. (Jiao dan Onwuegbuzie, 1998: 365)

2.3.2 Penyebab *Library Anxiety*

Faktor yang dapat menjadi pencetus seseorang merasa cemas dapat berasal dari diri sendiri. Hal tersebut meliputi ketidakmampuan fisiologis atau gangguan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, dan faktor dari luar dirinya yang berupa adanya sesuatu hal yang dapat mengancam terhadap identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal. (Asmadi, 2008: 66)

Library anxiety pada diri pemustaka disebabkan oleh beberapa macam hal. Menurut Mellon, berbagai hal yang menjadi penyebab munculnya *library anxiety* atau kecemasan terhadap perpustakaan dalam diri mahasiswa adalah:

1. Mahasiswa merasa terintimidasi dengan besarnya ukuran perpustakaan,
2. Kurang tahu mengenai dimana koleksi diletakkan,
3. Kurangnya kepercayaan tentang bagaimana memulai penelitian,

4. Ketidak tahuan tentang apa yang harus dilakukan di perpustakaan, (Mellon, 1986: 162)

Lalu kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartman di tahun 2009, ia menemukan penyebab lain yang dapat menimbulkan rasa cemas terhadap perpustakaan atau *library anxiety*, yang ia kemukakan dalam *28th Annual Conference on The First Year Experience*, dengan rincian sebagai berikut:

1. masih banyaknya pengguna yang belum pernah ke perpustakaan di kampusnya,
2. mereka (pengguna) tidak tahu dengan apa yang harus dilakukan ketika mereka berada di perpustakaan,
3. mereka (pengguna) takut membuat diri mereka sendiri menjadi terlihat bodoh.(Hartman, 2009: 2)

Dari kedua pendapat dan uraian penyebab *library anxiety*, terdapat sebuah kesamaan pendapat mengenai salah satu penyebab timbulnya *library anxiety*, yaitu ketidak tahuan pemustaka mengenai apa yang harus dilakukannya ketika berada di perpustakaan.

2.3.3 Indikator *Library Anxiety*

Sharon Lee Bostick pada 1992 mengemukakan sebuah skala pengukuran kecemasan di perpustakaan dan memiliki kegunaan untuk memudahkan indentifikasi dan pengukuran derajat kecemasan yang dialami oleh satu per satu pengguna perpustakaan. Dipengaruhi oleh apa yang dikemukakan oleh Mellon mengenai penelitian dalam mengidentifikasi *library anxiety*, Bostick mengembangkan *Library*

Anxiety Scale untuk menemukan apakah fenomena *library anxiety* dapat diukur secara kuantitatif. Terdapat lima komponen atau dimensi yang dikemukakan oleh Bostick yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mencari tahu gejala atau bentuk dari *library anxiety*, yaitu:

1. *barriers with staff*,

merujuk pada persepsi pengguna terhadap pustakawan atau staf perpustakaan sebagai sosok yang dianggap seperti kebanyakan *stereotype* orang terhadap pustakawan,

2. *affective barriers*,

mengukur perasaan pengguna mengenai kemampuannya dalam menggunakan atau memanfaatkan perpustakaan,

3. *comfort with the library*,

adalah mengenai refleksi dari seberapa nyaman dan aman perpustakaan terhadap pengguna,

4. *knowledge of the library*,

merujuk pada bagaimana penguasaan pengguna terhadap perpustakaan dan materi yang ada di dalamnya,

5. *mechanical barriers*,

merupakan hal yang berkaitan dengan pendapat pengguna mengenai peralatan, atau teknologi yang dimiliki dan disediakan oleh pihak perpustakaan. (Bostick 1992: 29)